

## Membangun Karakter “Generasi Hebat” Melalui Sosialisasi Penguatan Literasi Di Pondok Pesantren Bequranic Bengkalis

Aisyah Nuramini<sup>1</sup> dan Nelly Hastuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STAIN Bengkalis, [aisyaaminibatam48@gmail.com](mailto:aisyaaminibatam48@gmail.com)

<sup>2</sup>STAIN Bengkalis, [nellyhastuti481@gmail.com](mailto:nellyhastuti481@gmail.com)

**Abstrak:** Pengabdian kepada masyarakat ini membahas upaya membangun karakter generasi hebat di pondok pesantren melalui penguatan literasi. Rendahnya literasi di beberapa pondok pesantren menjadi perhatian utama, karena berdampak pada pembentukan karakter santri yang kurang optimal dan menghambat pencapaian visi pesantren mencetak generasi yang religius, cerdas, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, program pengabdian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan literasi baca tulis, digital, dan kritis santri. Metode yang digunakan meliputi metode PAR (*Participatory Action Research*) dengan melibatkan partisipasi aktif dan komunikasi atau subjek penelitian dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi masalah hingga implementasi dan evaluasi. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi dan pembentukan karakter santri yang lebih religius, berintegritas, dan mampu berpikir kritis. Program ini memberikan kontribusi nyata dalam mencetak generasi penerus bangsa yang unggul dan berakhlak mulia, serta direkomendasikan sebagai model pengembangan karakter berbasis literasi di pondok pesantren lainnya.

**Kata Kunci:** Membangun Karakter, Generasi Hebat, Penguatan Literasi

**Abstract:** *This community service program discusses efforts to build the character of a great generation in Islamic boarding schools through strengthening literacy. Low literacy rates in several Islamic boarding schools are a major concern, as they impact the less than optimal character formation of students and hinder the achievement of the Islamic boarding school's vision of producing a generation that is religious, intelligent, and capable of facing the challenges of the times. Therefore, this community service program focuses on improving students' reading, writing, digital, and critical literacy skills. The method used includes the PAR (Participatory Action Research) method by involving active participation and communication or research subjects in every stage, from problem identification to implementation and evaluation. The results of the community service show a significant increase in literacy skills and the formation of students' character who are more religious, have integrity, and are able to think critically. This program makes a real contribution to producing the next generation of the nation who are superior and have good morals, and is recommended as a model for literacy-based character development in other Islamic boarding schools.*

**Keyword:** *Building Character, Great Generation, Strengthening Literacy*

### PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia modern. Literasi bukan hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis; literasi kini mencakup memahami, menganalisis, dan mensintesis informasi serta menggunakannya secara kritis, kreatif, dan efektif dalam berbagai situasi. Literasi, numerasi, literasi digital, literasi media, literasi keuangan, dan jenis literasi lain yang dibutuhkan untuk terlibat aktif dalam masyarakat yang semakin kompleks, semuanya termasuk di dalamnya. Kebutuhan akan keterampilan membaca berkembang pesat di era globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informasi, yang

ditandai dengan maraknya informasi dan kemudahan aksesnya melalui internet dan media sosial. Masyarakat tidak hanya dituntut untuk mampu memilah informasi yang valid dari yang tidak valid, tetapi juga untuk berpikir kritis, menganalisis informasi dari berbagai sudut pandang, mengevaluasi argumen, menemukan solusi atas permasalahan, dan mengkomunikasikan ide secara efektif dan persuasif, baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan informasi juga menjadi sangat penting (Rahmadina, 2020).

Namun, tingkat literasi di berbagai wilayah Indonesia masih menjadi masalah utama. Banyak orang dewasa dan anak sekolah masih memiliki tingkat literasi yang rendah, menurut data dari survei nasional, Program Penilaian Siswa Internasional (PISA), dan UNESCO. Tingkat literasi yang rendah ini mencakup pemahaman dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, di samping kemampuan membaca dan menulis. Kualitas pendidikan, produktivitas baik individu maupun nasional, keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi, serta daya saing di pasar tenaga kerja global, semuanya secara langsung dan signifikan dipengaruhi oleh tingkat membaca yang rendah ini. Ketimpangan sosial dan ekonomi, ketersediaan informasi dan layanan publik, serta kapasitas pengambilan keputusan yang tepat merupakan manifestasi lebih lanjut dari dampaknya.

Rendahnya literasi disebabkan oleh sejumlah masalah yang saling terkait erat, seperti terbatasnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas tinggi dan relevan, kurangnya minat membaca yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya stimulasi lingkungan, kurangnya waktu, dan kurangnya kebiasaan membaca sejak usia muda. Selain itu, kualitas pendidikan yang kurang memadai, terbatasnya peran keluarga dan lingkungan dalam membentuk budaya literasi, serta kurangnya dukungan dari pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan juga turut berkontribusi. Kurangnya infrastruktur pendukung, seperti perpustakaan yang memadai dan akses internet yang merata, juga menjadi kendala yang signifikan, terutama di daerah terpencil. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi perlu dilakukan secara menyeluruh, terintegrasi, dan berkelanjutan melalui kerja sama yang kuat dan sinergis antara pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga masyarakat, organisasi non-pemerintah, dan pihak swasta. Strategi yang komprehensif dan berkelanjutan, yang memperhatikan konteks sosial budaya dan ekonomi masing-masing daerah, sangatlah penting.

Penguatan literasi perlu mendapat dukungan seluruh pihak seperti warga sekolah, masyarakat, pemerintah dan khususnya akademisi. Dengan komitmen bersama dan kolaborasi seluruh pihak telah menyatakan sebagai sekolah yang siap mendukung literasi hingga tingkat provinsi. Gerakan literasi yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional pada tahun 2016 memberikan dampak tidak hanya literasi membaca namun juga literasi sains. Sehingga program ini harus mendapatkan penguatan sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa (Kamardana et al., 2021). Penguatan literasi perlu dilakukan secara konsisten, sebab konsistensi sangat berdampak besar meskipun dilakukan secara sedikit atau sesaat (Juliana et al., 2023). Selain itu, penguatan literasi juga sejalan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter siswa sebagaimana yang tertuang dalam Permendikbud No, 2 Tahun 2020 yaitu religious, nasionalis, kemandirian, gotong royong dan integritas (Soleha & Rubiati, 2022)

Melalui pemahaman dan penguatan literasi sejak dini, diharapkan individu mampu mengembangkan potensi diri secara optimal, menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*), memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif, mampu beradaptasi dengan perubahan, dan turut berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, kritis, inovatif, berdaya saing tinggi, dan berkeadilan. Dengan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai kondisi literasi di masyarakat Indonesia, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya literasi, serta merumuskan dan mengimplementasikan strategi-strategi yang efektif, terukur, dan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi di semua lapisan masyarakat.

## METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi di Pondok Pesantren Bequranic di desa pangkalan batang barat, kecamatan bengkalis, kab. Bengkalis dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 24 Mei 2025. Prosesnya diawali dengan kunjungan resmi ke pondok pesantren untuk bertemu dengan kepala sekolah dan menyampaikan proposal kegiatan pengabdian masyarakat yang direncanakan. Proposal tersebut berisi rencana pelaksanaan seminar literasi dengan tema "Literasi kuat, Generasi hebat," yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi para santri dan mendukung pembentukan karakter generasi yang unggul. Setelah berdiskusi dan menjelaskan secara detail tujuan dan manfaat program, tim pengabdian masyarakat menerima persetujuan resmi dari kepala sekolah untuk melaksanakan seminar tersebut. Peserta seminar terdiri dari pimpinan pondok, guru, pengasuh pondok pesantren. Ada 30 santri yang hadir mengikuti seminar tersebut. Narasumber seminar ini adalah mahasiswa STAIN Bengkalis dari prodi Manajemen pendidikan islam.

Metode yang digunakan adalah Penelitian Aksi Partisipatif (PAR), sebuah metodologi yang melibatkan keterlibatan aktif masyarakat atau subjek penelitian di setiap tingkatan, mulai dari identifikasi masalah hingga implementasi dan evaluasi (Afandi et al., 2022) Metode PAR diimplementasikan dalam beberapa bagian, sebagai berikut:

### 1) Tahap *to Know* (Mengetahui Kondisi Nyata Komunitas)

Pada tahap ini mahasiswa dan dosen berkomunikasi secara langsung untuk membangun kepercayaan dengan pihak Pondok Pesantren Bequranic dengan mencari gambaran kondisi nyata tentang literasi. Melalui langkah-langkah, yaitu: (a) interaksi dan berkomunikasi secara aktif dengan pengurus pesantren Ustadz/Ustadzah serta santri dan (b) melakukan pengamatan dengan mencatat proses literasi di pesantren secara menyeluruh.

### 2) Tahap *to Understand* (Memahami Problem Komunitas)

Pada tahap ini berfokus untuk menggali dan memahami inti masalah literasi. Proses ini disebut juga dekodifikasi, yaitu mensistematisasikan problem-problem literasi yang telah terkumpul. Dengan beberapa langkah, yaitu: (a) Focus Group Discussion (FGD) atau diskusi kelompok: Membahas masalah literasi secara bersama-sama, dan pembelajaran kritis: menggunakan media yang menarik untuk menyampaikan kepada santri terkait literasi agar mereka lebih memahami dan mampu berpikir kritis.

### 3) Tahap *to plain* (Tahapan Pemecahan Masalah Komunitas)

Membuat perencanaan pemecahan masalah kegiatan literasi yang cocok dan bisa dijalankan yaitu dengan melakukan seminar. Sebelum melaksanakan seminar, tentukan tema seminar yang menarik yaitu "Literasi Hebat, Generasi Kuat", menentukan narasumber yang berkompeten, menentukan waktu, serta membuat susunan acara yang efektif dan efisien.

### 4) Tahap *to Act* (Melakukan Program Aksi Pemecahan Masalah)

Narasumber menyampaikan materi tentang pentingnya literasi, menggunakan infocus agar lebih menarik dan memperlihatkan fakta serta rendahnya tingkat literasi di Indonesia. Sekaligus, santri diminta untuk berdiskusi bersama mengenai sesi tanya jawab, agar membuka pikiran mereka untuk memahami dan menanamkan literasi.

### 5) Tahap *to Change* (Membangun Kesadaran Perubahan dan Keberlanjutan)

Pada tahap ini mahasiswa melakukan refleksi, evaluasi, dan menjaga keberlanjutan program literasi. Seperti refleksi bersama pesantren dengan melakukan diskusi bersama santri dan pengurus pondok terhadap proses yang didahului sebelumnya yaitu: "apa yang berhasil?", "apa tantangannya?", "apa yang perlu diperbaiki?".

Setelah dilakukan tahapan tersebut, kelompok pengabdian memberikan penghargaan atas apresiasi dan kerjasama yang diberikan oleh pihak pondok pesantren, tim pengabdian memberikan cenderamata berupa sertifikat penghargaan kepada kepala sekolah. Proses pemberian sertifikat ini dilakukan secara formal dan penuh rasa hormat, menunjukkan apresiasi yang tulus atas kontribusi pondok pesantren dalam keberhasilan kegiatan pengabdian Masyarakat ini. Kerjasama yang harmonis antara tim pengabdian dan pihak pondok pesantren menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Literasi

Terlepas dari konteks dan cara perolehannya, literasi merupakan ekspresi nyata dari berbagai kemampuan, terutama kemampuan kognitif membaca dan menulis. Menurut definisinya, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis.

Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya merupakan integrasi keterampilan menulis, membaca, dan berfikir kritis. literasi dari sudut pandang kewacanaan menyatakan bahwa literasi *adalah "mastery of, or fluent control over, a secondary discourse"*, literasi adalah suatu keterampilan dari seseorang melalui kegiatan berfikir, membaca, menulis, dan berbicara.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah diajukan sejauh ini, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan proses pembelajaran yang komprehensif. Proses ini mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, memproses, dan mengomunikasikan informasi serta melakukan perhitungan menggunakan materi tertulis dan cetak dalam berbagai konteks kehidupan.

Kemampuan membaca dan menulis hanyalah salah satu aspek literasi; aspek lainnya adalah kemampuan untuk menggunakan informasi tersebut guna memahami dunia tempat seseorang tinggal. Oleh karena itu, literasi merupakan komponen fundamental pendidikan karena mengembangkan kemampuan lain yang mendorong keberhasilan di dalam dan di luar kelas. Pondok pesantren merupakan Lembaga pendidikan informal, yang melangsungkan proses pendidikan selama 24 jam. Apalagi santri tidak terpapar informasi yang bersumber dari gadget atau media online lainnya. Melihat hal tersebut, perlunya santri dibekali sikap kritis dengan program literasi ini. Program literasi diharapkan mampu memperkuat daya kritis santri dengan menginterasikan prinsip keislaman khususnya tauhid dan aqidah (Nurroh & Ridwan, 2024).

Pengembangan pembelajaran yang efektif di sekolah dapat didasarkan pada literasi, yang membantu siswa belajar bagaimana menemukan dan menyerap informasi yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan berbasis pengetahuan di abad ke-21. Upaya untuk mendorong pembelajaran yang sukses dan efisien dapat dikarakterisasikan sebagai budaya literasi. Selain itu, budaya literasi dapat digambarkan sebagai alat yang digunakan dalam proses pendidikan untuk meningkatkan kosakata siswa, memperkaya pengetahuan mereka, berlatih menulis, dan menumbuhkan kecintaan membaca pada anak (Lestari et al., 2021).

### Penyebab dan Dampak Rendahnya Literasi

#### 1. Penyebab Rendahnya Literasi

Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya angka literasi di Indonesia: faktor internal dan eksternal.

##### a. Faktor Internal

Istilah "faktor internal" mengacu pada komponen yang berasal dari siswa itu sendiri dan dapat ditingkatkan atau diperkuat melalui strategi pengajaran yang tepat. Pertama, motivasi belajar siswa yang rendah—variabel psikologis yang tidak bersumber dari intelektual tetapi berperan spesifik dalam menciptakan minat, kegembiraan, dan kegembiraan dalam proses pembelajaran—merupakan penyebab rendahnya keterampilan membaca siswa.

Sementara siswa yang bermotivasi rendah enggan berpartisipasi dalam kegiatan belajar, siswa yang bermotivasi tinggi justru lebih berupaya. Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh rutinitas dan pengalaman sehari-hari anak. Seorang anak tidak akan mengalami proses belajar secara maksimal jika ia kurang termotivasi untuk belajar.

Yang kedua adalah IQ rendah. Kemampuan untuk bertindak dengan niat, bernalar secara logis, dan berhasil mengatasi rintangan adalah kecerdasan. Kemampuan belajar, sebutan lain untuk kecerdasan, adalah kemampuan untuk menggunakan keterampilan pemecahan masalah dan adaptasi lingkungan yang unik dari setiap siswa.

Ketiga, kurangnya antusiasme belajar di kalangan siswa. Dengan mengamati sikap dan tingkat perhatian siswa selama proses pembelajaran, kita dapat menentukan apakah mereka

tertarik belajar atau tidak. Keterlibatan anak di kelas dan tingkat perhatiannya merupakan indikator minat.

#### b. Faktor Eksternal

Pengaruh eksternal adalah pengaruh yang berasal dari siswa itu sendiri. Rendahnya kemampuan literasi juga merupakan akibat dari masalah-masalah ini. Berikut beberapa di antaranya: Prasarana dan fasilitas diutamakan. Semua fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan sudah termasuk dalam fasilitas pendidikan.

Minat baca siswa tidak akan tergugah jika hanya tersedia buku teks dan tidak ada bahan bacaan lainnya. Perpustakaan hanya akan digunakan sebagai tempat penyimpanan bahan bacaan dan tidak akan sering diakses. Proses pembelajaran terhambat oleh kondisi pendidikan yang tidak memadai, yang memengaruhi kemampuan literasi anak.

Kedua, faktor lingkungan melibatkan siswa, termasuk bentuk pendidikan yang diberikan oleh orang tua di rumah dan interaksi sosial mereka dengan teman sebaya. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal utama, sedangkan lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan informal utama.

Perkembangan karakter anak akan dipengaruhi oleh aspek gaya pengasuhannya, seperti ketidakpuasan dan kurangnya keinginan belajar di sekolah. Orang tua yang banyak menghabiskan waktu lebih banyak untuk bekerja dan memberikan waktu yang hanya sedikit untuk anak menyebabkan kurangnya motivasi untuk membaca.

Selain itu, dampak penggunaan telepon seluler dan televisi tanpa batasan menyebabkan anak menjadi kecanduan dan hanya menghabiskan waktu bermain telepon seluler dan menonton televisi, yang juga menyebabkan kemampuan literasi siswa menjadi rendah.

Ketiga, Keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru mereka. Keberhasilan pembelajaran siswa sangat dipengaruhi oleh taktik, strategi, pendekatan, teknik, dan model yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Guru yang selalu memberikan pemahaman pentingnya literasi atau membaca akan membuka jalan bagi siswa agar lebih mampu menumbuhkan minat siswa dalam membaca ataupun pemahaman yang baik bukan sekedar memberikan ceramah panjang yang membuat minat siswa menurun dan mengalami kebosanan (Hidayati et al., 2024).

## 2. Dampak Penurunan Literasi

Menurunnya minat baca berdampak besar. Karena membaca merupakan keterampilan vital yang mendukung proses pembelajaran, minat baca yang rendah dapat menyebabkan masalah pemahaman. Kurangnya kebiasaan membaca menyulitkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan memperluas perspektif mereka, yang pada akhirnya berdampak buruk pada hasil belajar.

Literasi memberikan kontribusi sebesar 21,2% terhadap prestasi belajar siswa, dengan pengaruh yang tergolong tinggi. Selain itu, rendahnya minat baca juga membuat kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Hal ini diperburuk oleh kurangnya dukungan dari lingkungan, seperti ketersediaan bahan bacaan yang memadai dan motivasi dari guru atau orang tua.

Rendahnya minat baca, terlihat dari kurangnya perhatian terhadap buku-buku yang tersedia, baik di perpustakaan maupun sudut baca atau tempat buku lainnya. Dampak minat baca rendah cenderung memiliki kemampuan literasi yang terbatas, sehingga sulit memahami materi pelajaran secara mendalam (bagi siswa). Ini menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis, yang berkontribusi pada rendahnya hasil belajar.

Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan minat baca dapat meningkatkan prestasi akademik secara signifikan, sebagaimana terlihat dari perbedaan skor rata-rata pretest (59,6) dan posttest (76,4) setelah intervensi literasi dilakukan. Dengan demikian rendahnya minat baca tidak hanya memengaruhi pemahaman materi tetapi juga menghambat potensi siswa untuk mencapai hasil akademik yang optimal (Simbolon et al., 2025).

Informasi dapat digunakan untuk membangun atribut pribadi melalui pemahaman, penerapan, analisis, dan transformasi. Inilah definisi literasi. Kaum literasi yang mampu meningkatkan taraf hidupnya dengan cara ini adalah para pemikir muda yang kita butuhkan. Transformasi literasi, yang melampaui sekadar membaca dan menulis untuk menjawab isu-isu global yang menuntut daya saing Indonesia, juga dipahami oleh kaum literasi.

Meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia, terutama di kalangan literasi muda atau intelektual, sejalan dengan tren terkini dan membutuhkan kesadaran serta semangat kompetitif yang tinggi. Hal ini akan menumbuhkan harapan dalam menghadapi isu-isu global. Dengan demikian, di era globalisasi, bangsa Indonesia dapat Berjaya (Komang & Ni Ketut, 2022).

### **Solusi Meningkatkan Minat Literasi**

Tiga tindakan dapat digunakan untuk menciptakan budaya literasi:

#### **1. Membangun Ruang Fisik yang Mendorong Literasi**

Kesan pertama siswa terhadap sebuah sekolah adalah lingkungan fisiknya. Oleh karena itu, sekolah harus ramah dan suportif secara pendidikan. Karya siswa harus dipajang di seluruh area sekolah, termasuk lorong-lorong sekolah dan ruang kepala sekolah serta guru, untuk menumbuhkan budaya literasi.

Untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa, karya siswa juga harus diganti secara berkala. Setiap ruang kelas, kantor, dan bagian lain di sekolah memiliki pojok baca tempat siswa dapat menemukan buku dan bahan bacaan lainnya. Pertumbuhan budaya literasi akan diilustrasikan dalam ruang kepemimpinan dengan pameran karya siswa. Dalam hal ini, semua sekolah diwajibkan untuk memenuhi persyaratan layanan minimal pemerintah.

#### **2. Mempromosikan Lingkungan Sosial dan Afektif**

Komunikasi dan interaksi antar seluruh komponen sekolah merupakan kunci untuk membina lingkungan sosial dan afektif, yang dapat dicapai dengan memberikan penghargaan atas prestasi siswa sepanjang tahun. Dengan demikian, setiap siswa berkesempatan menerima penghargaan sekolah, dan sekolah dapat menyelenggarakan festival buku, lomba poster, lomba mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan acara lainnya untuk memastikan literasi menjadi komponen utama dari semua perayaan penting sekolah sepanjang tahun. Penghargaan dapat diberikan pada upacara bendera mingguan untuk menghargai kemajuan siswa di semua bidang, dan prestasi tidak hanya dihargai secara akademis tetapi juga dalam sikap dan upaya.

#### **3. Berusaha menciptakan lingkungan akademik yang literat di sekolah**

Lingkungan akademik berkaitan erat dengan lingkungan sosial, afektif, dan fisik. Hal ini terlihat dari cara program literasi direncanakan dan dilaksanakan di sekolah. Sekolah harus menyediakan waktu yang cukup untuk pembelajaran membaca.

Menciptakan suasana yang menumbuhkan iklim pesantren sebagai lingkungan pembelajar dengan mengelola kegiatan yang berbasis pengetahuan dan menjaga penyelenggaraan budaya literasi. Terdapat tiga tahapan dalam mengimplemtasikan kegiatan literasi yaitu tahap pertama, kegiatan membaca selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan. Tahap kedua merupakan tahap pengembangan, seperti membuat resensi buku. Dan tahap terakhir yakni menginterasikan kemampuan literasi di semua ranah kegiatan sekolah (Pristasiwi & Roesminingsih, 2021). Dengan membiasakan membaca 15 menit menjadi langkah awal untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan sikap kritis siswa (Ila & Ladamay, 2021).

Hasil dari kegiatan ini, pendidik memahami bahwa program literasi dipondok pesantren bequranic sedang tidak berjalan secara efektif yang disebabkan oleh kurangnya minat baca para santri, serta kurangnya pengadaan koleksi buku yang menarik untuk di baca oleh santri. Permasalahan literasi di Pondok Pesantren Bequranic merupakan tantangan serius hal ini memerlukan fokus yang lebih besar dari berbagai pemangku kepentingan, baik pengelola pondok, tenaga pendidik, maupun para santri itu sendiri. Salah satu akar utama dari

permasalahan ini adalah rendahnya minat baca para santri yang tampak dari kurangnya aktivitas membaca di luar kewajiban akademik atau tugas-tugas pembelajaran. Minat baca yang rendah ini bukan semata-mata karena kurangnya kesadaran individu, tetapi juga berkaitan erat dengan budaya belajar yang belum sepenuhnya mendorong kebiasaan membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Banyak santri yang hanya membaca ketika ada tuntutan dari guru atau ketika menghadapi ujian, sehingga aktivitas membaca belum menjadi bagian dari kebutuhan personal untuk menambah pengetahuan atau memperluas wawasan.

Selain faktor internal berupa minat baca yang masih lemah, faktor eksternal seperti kurangnya pengadaan koleksi buku bacaan yang memadai dan variatif juga menjadi penghambat besar dalam membangun budaya literasi yang sehat di Pondok Pesantren Bequranic. Koleksi perpustakaan di pesantren masih sangat terbatas, dan kebanyakan terdiri dari kitab-kitab klasik atau buku-buku pelajaran keagamaan yang bersifat wajib. Buku-buku non-akademik yang bisa merangsang rasa ingin tahu santri, seperti novel islami, buku biografi tokoh-tokoh inspiratif, buku ilmu pengetahuan populer, serta karya sastra dan literasi kontemporer, masih sangat sedikit atau bahkan belum tersedia. Padahal, variasi buku sangat penting dalam membangun kebiasaan membaca yang menyenangkan dan berkelanjutan.

Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya fasilitas penunjang seperti ruang baca yang nyaman, program literasi rutin, atau kegiatan ekstrakurikuler yang bisa memotivasi santri untuk lebih dekat dengan buku. Dalam banyak kasus, perpustakaan belum menjadi pusat kegiatan literasi yang hidup di pondok pesantren, tetapi hanya sebatas tempat penyimpanan buku yang jarang dimanfaatkan secara maksimal oleh para santri. Akibatnya, potensi besar yang dimiliki para santri untuk berkembang secara intelektual dan spiritual melalui kegiatan membaca belum tergalikan secara optimal.

Untuk mengatasi permasalahan literasi di Pondok Pesantren Bequranic, perlu dilakukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Pertama, penting bagi pihak pesantren untuk mulai menumbuhkan budaya literasi sejak dini melalui integrasi kegiatan membaca dalam keseharian santri. Ini bisa dilakukan melalui program wajib membaca sebelum kegiatan belajar, lomba resensi buku, klub literasi, atau diskusi buku rutin yang melibatkan seluruh warga pesantren. Kedua, pengadaan koleksi buku harus ditingkatkan, baik melalui pembelian mandiri, kerja sama dengan lembaga donor, maupun program hibah dari pemerintah atau komunitas literasi. Koleksi buku sebaiknya mencakup berbagai genre dan topik, agar bisa menarik minat santri dengan beragam latar belakang dan ketertarikan.

Ketiga, pembimbingan dari para ustaz, ustazah, dan pendidik sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai pentingnya membaca dan berpikir kritis. Para pendidik sebaiknya juga menjadi teladan dalam budaya literasi dengan memperlihatkan kebiasaan membaca dan berdiskusi yang aktif. Keempat, pesantren perlu memperbaiki fasilitas penunjang seperti ruang baca yang nyaman, akses digital untuk bahan bacaan modern, serta pelatihan literasi informasi agar santri tidak hanya membaca, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi dengan bijak.

Permasalahan literasi yang ada di Pesantren Bequranic dapat diatasi dengan kerja sama tim dan komitmen yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan. Dengan peningkatan literasi, santri tidak hanya akan berhasil dalam mata pelajaran agama, tetapi juga akan berkembang menjadi generasi yang kritis, cerdas, dan siap menghadapi berbagai isu global.

Program pengabdian ini lahir dari kesadaran bahwa tingkat literasi di pondok pesantren masih rendah, padahal kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis adalah pondasi penting bagi pembentukan karakter santri yang unggul. Karena itu, program ini dirancang khusus untuk menangani permasalahan literasi yang lemah di lingkungan pesantren.

Melalui seminar literasi yang diharapkan santri tidak hanya memperoleh kemampuan baca tulis, tetapi juga mampu mengakses informasi digital dan mengolahnya secara kritis. Program ini tidak semata-mata berupa kelas, melainkan dirancang berdasarkan minat dan bakat santri agar lebih menarik dan relevan bagi mereka. Dukungan dari guru dan mentor dilakukan secara intensif agar setiap kesulitan dalam membaca, menulis, mengakses, dan menganalisis informasi bisa segera diatasi. Adapun tahapan kegiatan seminar literasi ini yaitu:



Gambar 1. Pemaparan materi oleh narasumber



Gambar 2. Foto Kegiatan Pengabdian Masyarakat Melalui Seminar "Literasi Hebat, Generasi kuat"

Pada tahap awal, dijelaskan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan membaca saja, tetapi merupakan landasan strategis untuk membangun kecerdasan emosional santri. Membaca buku baik teks agama, fiksi, maupun sumber digital berfungsi sebagai sarana refleksi diri yang mampu meningkatkan kepercayaan diri dan pemahaman diri dalam konteks kehidupan pesantren. Ditekankan pula bahwa kemampuan literasi santri sangat beragam, beberapa termasuk cepat memahami isi buku, sementara lainnya kesulitan menangkap ide abstrak atau berpikir kritis. Oleh karena itu, pendidik perlu mendampingi santri secara individual, memvalidasi pengalaman emosional mereka saat membaca, dan memahami hambatan yang mungkin berasal dari latar keluarga atau motivasi yang rendah. Langkah ini membantu menjaga minat baca agar tetap terjaga dan berkembang. Upaya ini sejalan dengan transformasi budaya literasi di pesantren yang tidak hanya fokus pada al quran saja, tetapi juga mengintegrasikan literasi digital. Pesantren modern kini menyediakan akses ke buku digital, perpustakaan yang lebih lengkap, serta pelatihan digital untuk menumbuhkan pengetahuan luas dan berpikir kritis.

Praktik sukses di banyak pesantren memperlihatkan bagaimana pembiasaan membaca rutin seperti gerakan "satu jam membaca" atau penggunaan perpustakaan dapat meningkatkan frekuensi kunjungan dan memperdalam pemahaman santri akan pentingnya literasi. Melalui ruang baca yang nyaman dan kegiatan diskusi buku, santri juga membangun kemampuan komunikasi, merumuskan ide, serta mempertajam refleksi emosional dan intelektual (Husna & Sumetri, 2023). Secara empiris, keberhasilan pendekatan ini terbukti budaya literasi yang kuat berkontribusi signifikan terhadap kecerdasan emosional santri, termasuk peningkatan empati, kontrol diri, serta kemampuan memahami dan mengelola emosi. Studi di berbagai pesantren menunjukkan adanya korelasi positif antara intensitas kegiatan literasi dan peningkatan kualitas hubungan sosial serta kepekaan emosional santri.

Dengan demikian, pembangunan budaya literasi dengan dukungan fasilitas perpustakaan, program baca rutin, dan didukung sarana digital bukan hanya meningkatkan keterampilan akademik santri, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan karakter yang religius, berintegritas, dan memiliki empati tinggi. Model ini layak dijadikan rujukan bagi pesantren dalam menghasilkan generasi santri yang unggul secara emosional dan intelektual, serta siap menjadi teladan di tengah masyarakat.

Pada tahap kedua kegiatan, peserta diajak untuk berdiskusi secara mendalam mengenai permasalahan rendahnya minat baca di kalangan santri. Diskusi ini dipandu oleh pemateri yang mengangkat berbagai pertanyaan seputar faktor-faktor penyebab lemahnya budaya literasi serta dampaknya terhadap perkembangan intelektual dan emosional santri. Beberapa peserta, khususnya santri, menunjukkan partisipasi aktif dengan menjawab pertanyaan yang diajukan dan mengemukakan pendapat berdasarkan pengalaman pribadi. Mereka menyebutkan bahwa kurangnya akses terhadap buku bacaan yang menarik, dominasi penggunaan gawai untuk hiburan, serta padatnya aktivitas harian menjadi penyebab utama menurunnya minat membaca. Selain itu, santri juga menyadari bahwa membaca bukan sekadar kegiatan akademik, melainkan juga bagian penting dalam membangun pola pikir kritis dan memperluas wawasan keislaman serta pengetahuan umum. Diskusi ini membuka ruang refleksi bersama dan menumbuhkan kesadaran akan perlunya strategi bersama untuk menghidupkan kembali budaya membaca di lingkungan pesantren.

## **PENUTUP**

Membangun karakter generasi hebat melalui penguatan literasi di Pondok Pesantren Bequranic bertujuan untuk membantu santri mengembangkan potensi diri dan kecerdasan emosional. Di masa pencarian jati diri, santri membutuhkan arahan yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan membiasakan budaya literasi. Kegiatan ini dilakukan di Pondok Pesantren Bequranic sebagai upaya menanamkan nilai-nilai positif melalui membaca dan belajar. Tujuannya agar santri tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, percaya diri, dan mampu berpikir kritis tanpa menggunakan pendekatan kekerasan. Literasi menjadi sarana penting untuk membentuk kepribadian santri secara lebih baik.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Afandi, A., Laily, N., & Wahyudi, N. (2022). *Metode Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Hidayati, H., M, S., & D., F. (2024). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1).
- Husna, M., & Sumetri. (2023). Pojok baca: Optimalisasi minat baca santri di Pondok Pesantren MAS Tarbiyah Islamiyyah Candung. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 5(1).
- Ila, B., & Ladamay, I. (2021). Pembentukan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 1–6.
- Juliana, R., Witorsa, R., & Masrul. (2023). Penerapan Gerakan Literasi terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 4(3), 951–956.
- Kamardana, G., Lasmawan, I., & Suarni, N. K. (2021). Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca dan Hasil Belajar di Kelas V Sekolah Dasar Gugus II Tejakula Tahun Pelajaran 2019/2020. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, X(X), 115–125.
- Komang, & Ni Ketut. (2022). Strategi Menguatkan Literasi dan Numerasi untuk Mendukung Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4850–4951.
- Nurroh, V., T., & Ridwan, B. (2024). Implementasi Program Literasi Keislaman dalam Meningkatkan Sikap Berfikir Kritis Siswa di MTS Madrasatul Quran Tebuireng Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 1(3).
- Pristasiwi, A., & Roesminingsih, E. (2021). Implementasi Program Literasi Untuk Meningkatkan Prestasi siswa di SMK. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(4), 942–951.
- Simbolon, N. T., Lumbatobing, D. W. J., & Pasaribu, E. (2025). Dampak Krisis Literasi terhadap Prestasi Akademik Mengakibatkan Ketergantungan pada Teknologi dan Penurunan Minat. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3).
- Soleha, & Rubiati. (2022). Implementasi Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 68–76. <https://doi.org/0.32923/tarbawy.v9i2.3098>
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufroon, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5 (6).
- Rahmadina, P. (2020). Kajian literatur tentang kemampuan berfikir kritis menggunakan model pembelajaran Think Pair Share siswa sekolah dasar. Volume 5(1).